

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Ekstrakurikuler Pramuka

a. Kegiatan ekstrakurikuler

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹ Pengaruh yang dimaksud adalah kolerasi sebab akibat antara keadaan pertama dengan yang kedua terhadap hubungan sebab akibat keadaan pertama berpengaruh pada keadaan kedua.²

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda: seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.³

¹ Novianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bringin, Solo, tt, hlm. 55.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 32.

³ Saipul Ambri Damanik, *PRAMUKA EKSTRAKURIKULER WAJIB DI SEKOLAH*, Jurnal Ilmu Keolahragaan, Vol. 13, Juli – Desember, 2014, hlm. 2

Ekstrakurikuler berasal dari kata ekstra yang berarti tambahan di luar yang resmi.⁴ Dan kulikuler yaitu sesuatu yang bersangkutan dengan kurikulum.⁵

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakulikuler) tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah. Program ini dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa untuk menambah keterampilan, menganal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakulikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah : materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa. Memanfaatkan potensi lingkungan, alam, lingkungan budaya, kegiatan industri dan dunia usaha. Tidak mengganggu tugas pokok siswa dan juga guru.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu atau kegiatan kelompok. Kegiatan individu adalah kegiatan untuk menyalurkan bakat siswa secara perorangan di sekolah dan masyarakat.⁶

Jadi, ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang mendidik dan bermanfaat di luar jam pelajaran yang diikuti sesuai dengan bakat dan minat untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Ekatrakulikuler juga merupakan pilihan lain dari kejenuhan belajar didalam kelas saat jam pelajaran. Pendidikan tidak hanya

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 223

⁵*Ibid.*, hlm. 479

⁶Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.

didapat saat jam pelajaran saja, namun juga saat diluar jam pelajaran seperti saat ekstrakurikuler. Pendidikan bukan hanya tentang mengerjakan soal saja, tetapi pendidikan bersosial, keterampilan dan lain-lain juga merupakan pendidikan.

Ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan bagian dari kurikulum yang menjadi wadah peserta didik untuk mengekspresikan bakat dan minatnya. Setiap sekolah memiliki program-program ekstrakurikuler yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Program ekstrakurikuler tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat dari peserta didiknya serta disesuaikan dengan fasilitas yang dimiliki sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang menyenangkan bagi peserta didik, mereka menikmati kegiatan tersebut dapat menghilangkan penat ketika belajar didalam kelas. Ekstrakurikuler merupakan wewenang lembaga sekolah namun ekstrakurikuler tetap harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang “KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH” pasal 1 – 10. Pasal yang secara spesifik membedakan kegiatan ekstrakurikuler adalah pasal 3 yakni sebagai berikut:

Pasal 3

- (1) Kegiatan Ekstrakurikuler terdiri atas:
 - a. Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib; dan
 - b. Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan.
- (2) Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.
- (3) Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a berbentuk pendidikan kepramukaan.

- (4) Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik.
- (5) Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat berbentuk latihan olah-bakat dan latihan olah-minat.⁷

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kurikulum yang harus ada pada setiap lembaga sekolah. Diadakannya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dengan baik. Pada dasarnya ekstrakurikuler terbagi menjadi dua yakni ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diwajibkan, sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah ekstrakurikuler yang diminati peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diwajibkan karena pramuka sangat penting untuk melatih keterampilan bersosial peserta didik. Selain itu, pramuka melatih kemandirian, kedisiplinan, kepedulian dan melatih peserta didik untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Pramuka melatih peserta didik untuk menjadi seseorang yang tidak hanya megatahui belajar saja, namun juga bermain dan ringan tangan.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Pertama, fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik.

⁷*Ibid.*, hlm. 2

Kedua, fungsi sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

Ketiga, fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

Terakhir, fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁸

Ekstrakurikuler berfungsi sebagai pengembang bakat peserta didik dan menumbuhkan kemampuan bersosial peserta didik serta mengolah kemampuan dan keterampilan guna menyiapkan karir kedepannya. Jadi ekstrakurikuler bukan hanya bermain-main tanpa makna saja namun ada yang ditekankan didalamnya.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.⁹

Diadakannya ekstrakurikuler memiliki tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang ia memiliki. Karena setiap orang itu unik, memiliki kekhasan

⁸ Saipul Ambri Damanik, *Op. Cit.*, hlm. 19

⁹ *Ibid.*, hlm. 20

tersendiri, dan memiliki bakat yang sayang sekali jika hanya dibiarkan saja. Padahal sering sekali bakat dan minat membawa seseorang pada kesuksesan.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut :¹⁰

- 1) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- 3) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- 5) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Prinsip ekstrakurikuler ialah menampilkan keterampilan setiap individu, pilihan dari peserta didik itu sendiri tanpa adanya paksaan, kegiatan yang menyenangkan namun tetap mendidik, menumbuhkan tanggung jawab dan memiliki etos kerja, menumbuhkan kepekaan sosial. Setiap kegiatan ekstrakurikuler

¹⁰*Ibid.*, hlm. 20

haruslah mengacu pada hal-hal tersebut agar kegiatan ekstrakurikuler berhasil mendidik peserta didik.

Setiap lembaga sekolah memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda, tergantung kebutuhan dan fasilitas sekolah yang tersedia. Sekolah yang berada dilingkungan islami memiliki ekstrakurikuler rebana, sekolah yang berada dipertanian memiliki ekstrakurikuler musik dan lain sebagainya. Namun, ada pula ekstrakurikuler yang dimiliki setiap lembaga sekolah, seperti ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler pramuka ini diminati banyak peserta didik, mereka menyukai ekstrakurikuler ini karena kegiatan didalamnya sangat menyenangkan.

b. Pramuka

Baden Powell termasuk salah seorang yang paling berperan dalam pendidikan kepramukaan di dunia. Awal terbentuknya organisasi kepramukaan karena kerja keras dan perjuangannya.¹¹ Baden Powell lahir pada tanggal 22 Februari 1857 dengan nama Robert Stephenson Smyth. Ayahnya bernama Domine Baden Powell, seorang profesor geometri di Universitas Oxford, yang meninggal ketika Stephen masih kecil.

Pengalamannya ditulis dalam buku *Aids to Scouting* yang merupakan petunjuk bagi tentara muda Inggris agar dapat melaksanakan tugas penyelidikan dengan baik. William Smyth, seorang pemimpin Boy Bridge di Inggris minta agar Baden Powell melatih anggotanya sesuai dengan pengalaman beliau itu. Tahun 1910, Baden Powell pensiun dari tentara dengan pangkat terakhir letnan jenderal.¹²

Pada 1908, Baden Powell menulis pengalamannya dalam sebuah buku yang berjudul "*Scouting For Boys*". Buku ini disusun sebagai bahan materi latihan kepramukaan yang dirintisnya. Pada

¹¹ Sarkonah, *Panduan Pramuka Penggalang*, CV Nuansa Aulia, Bandung, 2012, hlm. 8

¹² Jaenudin Yusup dan Tin Rustni, *Panduan Wajib Pramuka Super Lengkap Siaga, Penggalang, penegak, pandega*, Bmeda, Depok, 2016, hlm. 1-2

1916, berdiri kelompok pramuka usia siaga yang disebut CUB (anak srigala) dengan buku berjudul "*The Jungle Book*". Buku ini berisi tentang cerita Mowgli anak didikan rimba (anak yang dipelihara di hutan oleh induk srigala) karangan Rudy Kipling sebagai cerita pembungkus kegiatan CUB tersebut.

Pada tahun 1920, Baden Powell mengundang anggota pramuka dari 27 negara dan pada saat itu ia diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia. Sejak tahun 1920 sampai 1965, kepala Biro Kepramukaan sedunia dipegang berturut-turut oleh Hubert Martin (Inggris), Kol J.S. Wilson (Inggris), Mayjen D.C. Spray (Kanada). Pada tahun 1965, DC Spray diganti oleh R.T Lund dan sejak 1968 sampai sekarang sekjen pramuka dipegang oleh DR. Lasza Nagy.¹³

Gagasan Baden Powell yang cemerlang menyebar ke berbagai negara, termasuk Belanda "Padvinder", oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia. Kemudian didirikanlah organisasi dengan nama NPV (*Nederland Indische Padvinder Vereeniging* atau Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda).

Oleh pemimpin gerakan-gerakan nasional, dibentuklah organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik dan menjadi kader gerakan nasional sehingga muncul bermacam-macam organisasi kepanduan antara lain JPO (*Javaanse Padvinders Organizate*), JJP (*Jong Java Padvindery*), NATIPIJ (*Nationale Islamitsche Padvinderij*), SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvindery) dan HW (Hizbul Wathan). Dengan adanya larangan Pemerintah Hindia Belanda menggunakan istilah Padvindery maka K.H. Agus Salim menggunakan nama Pandu atau Kepanduan.¹⁴

Nama pramuka berasal dari bahasa Sansekerta. Sebenarnya, pramuka berasal dari kata praja, artinya warga, rakyat dalam suatu negara. Dan kata moeda, artinya mereka yang berjiwa muda atau

¹³Sarkonah, *Op. Cit.*, hlm. 9

¹⁴Jaenudin Yusup dan Tini Rustin, *Op. Cit.*, hlm. 4

masih muda apabila dilihat dari segi usia (7 hingga 25 tahun). Serta kata karana, artinya kesanggupan, kemampuan, dan keuletan dalam berkarya.

Kata pramuka merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana* yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Sementara yang dimaksud kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.¹⁵

Gerakan pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui : pengamalan kode kehormatan pramuka, belajar sambil melakukan, sistem berkelompok, kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri, sistem among. Metode kepramukaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar kepramukaan. Keterkaitan itu terletak pada pelaksanaan kode kehormatan. Metode kepramukaan juga digunakan sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terkait, yang tiap

¹⁵ Jaenudin Yusup dan Tini Rustin, *Op. Cit.*, hlm. 5

unsurnyamempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan.¹⁶

Pramuka merupakan pendidikan di luar sekolah yang dilakukan di alam terbuka, menantang, menyenangkan, kreatif, dan inovatif sehingga mampu membentuk generasi muda yang berkepribadian, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tinggi moral dan tinggi keterampilan.

Adapun yang dimaksud kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan dialam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Sementara itu, kegiatan kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat.¹⁷

Lambang gerakan pramuka adalah tanda pengenal organisasi gerakan pramuka yang bersifat tetap. Lambang ini diciptakan oleh Soenarjo Atmodipuro, seorang pegawai tinggi Departemen Pertanian yang juga tokoh pramuka.

Lambang ini dipergunakan pertama kali sejak tanggal 14 Agustus 1961, ketika presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno menganugraahkan Panji Gerakan Pendidikan Kepanduan Nasional Indonesia kepada organisasi gerakan pramuka melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 448 tahun 1961.

Lambang Gerakan Pramuka berbentuk Silluete (bayangan) Tunas Kelapa. Penjabaran tentang lambang ini ditetapkan dalam Keputusan Kwarnas No. 06/KN/72 tentang Lambang Gerakan Pramuka.

¹⁶ Suharso dan Widyarini Emma Widjaja, *Buku Kepramukaan Penunjang Kurikulum 2013*, CV Daya Media, Kudus, 2007, hlm.9-10

¹⁷ Sarkonah, *Panduan Pramuka(Penggalang)*,CV Nuansa Aulia,Bandung,2012, hlm. 3

Lambang Gerakan Pramuka mengandung arti kiasan sebagai berikut :¹⁸

- 1) Buah nyiur dalam keadaan tumbuh dinamakan cikal. Ini mengandung arti Pramuka adalah inti bagi kelangsungan hidup bangsa (tunas penerus bangsa).
- 2) Buah nyiur tahan lama. Ini mengandung arti, Pramuka adalah orang yang jasmani dan rohaninya kuat dan ulet.
- 3) Nyiur dapat tumbuh dimana saja. Ini mengandung arti, Pramuka adalah orang yang mampu beradaptasi dalam kondisi apapun.
- 4) Nyiur tumbuh menjulang tinggi. Ini mengandung arti setiap pramuka memiliki cita-cita yang tinggi.
- 5) Akar nyiur kuat. Mengandung arti, pramuka berpegang pada dasar-dasar yang kuat.
- 6) Nyiur pohon yang serbaguna. Ini mengandung arti pramuka berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Landasan hukum gerakan pramuka Indonesia berdasarkan keputusan berikut :¹⁹

- 1) Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang di tetapkan pada 20 Mei 1961
- 2) Keputusan Presiden RI No. 57 Tahun 1988 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka yang ditetapkan pada 13 Desember 1988
- 3) Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 103 Tahun 1989 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka yang di tetapkan pada 20 Mei 1989
- 4) Undang-undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Fungsi gerakan pramuka antara lain adalah sebagai berikut :²⁰

¹⁸ Suharso dan Widyarini Emma Widjaja, *Buku Kepramukaan Penunjang Kurikulum 2013*, CV Daya Media, Kudus, 2007, hlm. 2-3

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5

²⁰ Suharso dan Widyarini Emma Widjaja, *Op. Cit.* hlm. 4

- 1) Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda (games). Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja.
- 2) Pengabdian bagi orang dewasa (Job). Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian.
- 3) Alat (means) bagi masyarakat dan organisasi. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya.

Tujuan gerakan pramuka antara lain adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Menjadikan manusia yang berkepribadian tinggi, bermoral, beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur meliputi : kuat mental, tinggi moral, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilan. Kuat dan sehat jasmani.
- 2) Menjadikan Warga Negara Indonesia (WNI) yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna sehingga dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Kelompok umur dalam sebuah tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan oleh umur anggotanya. Kelompok umur dalam pramuka dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut :

- 1) Kelompok umur 7 – 10 tahun, disebut dengan pramuka siaga.
- 2) Kelompok umur 11 – 15 tahun, disebut dengan pramuka penggalang.
- 3) Kelompok umur 16 – 20 tahun, disebut dengan pramuka penegak.
- 4) Kelompok umur 21 – 25 tahun, disebut dengan pramuka pandega.

²¹ *Ibid.*, hlm. 7

Ada juga kelompok khusus, yaitu kelompok yang ditunjukan untuk orang yang memiliki kedudukan dalam kepramukaan. Misalnya pramuka pembina, adalah sebutan untuk orang dewasa yang memimpin pramuka. Pramuka andalan, adalah anggota pramuka yang mengambil bagian dalam keanggotaan kwartir dalam pramuka. Contoh lain adalah pelatih, pamong saka, staf swartir, dan majelis pembimbing.

Tingkatan dalam kepramukaan adalah sebuah tingkatan yang ditentukan oleh kemampuan anggotanya. Kemampuan itu disebut dengan syarat-syarat kecakapan umum atau SKU. Untuk pramuka siaga dan penggalang, masing-masing memiliki tiga tingkatan, pramuka penegak memiliki dua tingkatan, dan pramuka pandega memiliki satu tingkatan.

- 1) Tingkatan pramuka siaga : siaga mula, siaga bantu, siaga tata.
- 2) Tingkatan pramuka penggalang : penggalang ramu, penggalang rakit, penggalang terap.
- 3) Tingkatan pramuka penegak : penegak bantara, penegak laksana.
- 4) Tingkatan pramuka pandega.

Ada juga tingkatan khusus yang disebut dengan pramuka garuda, yaitu tingkatan tertinggi dalam setiap kelompok umur dalam kepramukaan.²²

Berkemah adalah sebuah kegiatan rekreasi di luar ruangan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam. Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan, dengan menggunakan tenda, dibangun primitif atau tanpa atapsama sekali.

²² Jaenudin Yusup dan Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap Siaga| Penggalang | Penrgak | Pandega*, Bmedia, Jakarta, 2016, hlm. 27-28

Berkemah atau perkemahan merupakan salah satu kegiatan dalam kepramukaan yang dilaksanakan secara outbound. Kegiatan ini merupakan salah satu media untuk pramuka.

Tujuan perkemahan adalah untuk memberikan pengalaman adanya ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, menjaga lingkungan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam. Mengembangkan kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, menyadari tidak ada sesuatu yang berlebih di dalam dirinya, menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan. Membina kerjasama, persatuan dan persaudaraan.²³

2. Perilaku Prososial

Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungan.²⁴ Perilaku merupakan perbuatan yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu hal dalam suatu situasi. Dalam berperilaku, seseorang akan mengakumulasi segala yang dimiliki yang berasal dari pengalaman hidupnya, dengan memadukan dan mempertimbangkan baik buruk dari sikap tersebut.²⁵

Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni rangsangan, maka rangsangan tersebut akan menimbulkan reaksi atau perilaku. Bentuk dari perilaku manusia yang tidak tampak atau terselubung (*convert behavior*) dan perilaku yang tampak (*overt behavior*). Perilaku yang tidak tampak meliputi : berpikir, tanggapan, sikap, persepsi, emosi,

²³ Jaenudin Yusup dan Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap Siaga*, Penggalang, Pengak, Pandega, Bmedia, Jakarta, 2016.

²⁴ Asmar Zein Yetty dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak*, Fitramaya, Yogyakarta, 2005, hlm. 23

²⁵ Sulthon, *Dekonstruksi Moralitas dalam Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 136.

pengetahuan dan lainnya, sedangkan perilaku yang tampak meliputi: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya.²⁶

Menurut Nasution, dalam buku *“Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar”* disebutkan ada 3 perilaku guru, yaitu; perilaku otoriter, perilaku permissive dan perilaku riil. Pertama, Perilaku otoriter. Bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Pikiran waras mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak, dapat merugikan anak itu. Macam-macam cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar, di sekolah maupun di rumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibat bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya.

Kedua, Perilaku “permissive”. Perilaku ini membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan. Yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar ia bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perilaku “permissive” yang dicap sebagai perilaku “lunak” yang memberi kebebasan yang berlebihan kepada anak untuk berkembang sendiri, dan dengan demikian sebenarnya tidak mendidik anak. Pendidikan memerlukan pimpinan dari pendidik.

²⁶ *Ibid*, hlm. 24.

Ketiga, Perilaku riil. Perilaku pendidik hendaknya jangan terlampau otoriter atau terlampau “permissive” akan tetapi harus realistis. Pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga butu pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan. Terlampau banyak frustrasi atau terlampau banyak kebebasan berbuat kehendak hati keduanya dapat menghalang perkembangan individu. Terlampau banyak otoritas menghalangi anak untuk membebaskan diri dari kebergantungan dari pendidik. Terlampau banyak “permissiveness” pada tahun-tahun pertama tidak membentuk pada anak tokoh otoritas yang dijadikannya model dalam pembentukan pribadinya.²⁷

Jadi, perilaku adalah suatu tindakan seseorang yang ditimbulkan karena adanya rangsangan yang muncul. Tindakan yang ditimbulkan dapat berupa tindakan yang tampak maupun yang tidak tampak atau terselubung. Tindakan juga dapat berupa tindakan positif maupun tindakan negatif, tergantung pada keputusan yang diambil setelah mengakumulasi semua informasi yang didapat.

Ditinjau dari perspektif psikologi perilaku prososial bukanlah hal yang baru, bahkan beberapa ahli psikologi telah mendefinisikan dan memberikan penjelasan terkait dengan perilaku prososial, di antara tokoh-tokoh ahli tersebut adalah :

Eisenberg dan Fabes, secara sederhana mendefinisikan perilaku prososial sebagai “*Voluntary behavior intended to benefit another*”. Menurut Baron Byrne, perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain.

Sementara itu Sears mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga perilaku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan atau direncanakan untuk menolong

²⁷ Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 119-120.

orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Hal ini dipertegas oleh Rushton bahwa perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong orang yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri.

Selanjutnya Lead menyatakan ada tiga kriteria yang menentukan tingkah laku *altruistic*, yaitu :

- 1) Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan *rewards eksternal*
- 2) Tindakan yang dilakukan dengan sukarela
- 3) Tindakan yang menghasilkan suatu yang baik

Perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal. Perilaku tersebut meliputi membantu atau menolong, berbagi dan menyumbang.²⁸

Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang menguntungkan orang lain baik dalam bentuk fisik atau psikologis tanpa mengharapkan timbal balik apapun. Suatu perilaku yang jauh dari kata egoisme dan seorang yang melakukan ini sama sekali tidak mementingkan dirinya sendiri. Karena perilaku ini adalah perilaku positif hendaknya setiap individu dapat melakukannya, agar masyarakat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang saling peduli terhadap orang lain.

Perilaku dan gejala yang tampak tersebut dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Adapun faktor *intern* tersebut yaitu pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan lain sebagainya. Faktor *ekstern* meliputi lingkungan sekitar baik fisik

²⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2012, hlm. 235-237

maupun nonfisik, yaitu: iklim, manusia, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.²⁹

Secara sosiologis, menurut Peck perbedaan perilaku prososial ini berhubungan dengan peran jenis kelamin yang merupakan sifat-sifat, perilaku, perangai, emosi, intelektual, yang pada budaya tertentu diidentifikasi sebagai feminine dan maskulin. Sifat-sifat laki-laki dan perempuan biasanya ditentukan berdasarkan budaya mengenai tingkah laku yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan, pengetahuan kultural sangat mempengaruhi peranan khusus berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki lebih agresif, mandiri, dan kompetitif dalam pemenuhan kebutuhannya, sedangkan perempuan lebih pasif, tergantung pada kompromi dalam pemenuhan kebutuhannya.

Faktor tipe kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya.

Agaknya, orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga bertindak lebih prososial hanya bila tindakan yang baik itu diperhatikan. Dengan kata lain, kaitan antara kepribadian dan pemberian bantuan tergantung pada sifat tertentu yang dibahas dan pada jenis bantuan tertentu yang dibutuhkan.³⁰

Faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku prososial ada banyak. Situasinya sangat penting, dan terdapat variabel

²⁹Sulthon, *Op. Cit*, hlm. 30.

³⁰Sarah Renata dan Damasia Linggarjati Novi Parmitasari, *PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN TIPE KEPERIBADIAN*, Jurnal Psikologi, hlm. 29

kepribadian penting yang mempengaruhi kemungkinan menolong atau tidak menolong. Berbagai karakteristik dari orang yang membutuhkan pertolongan juga mempengaruhi bagaimana respons potensial dari penolong. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku prososial :

- 1) Empati. Orang memberi pertolongan hanya karena korban membutuhkan pertolongan dan karena rasanya menyenangkan memberi pertolongan.
- 2) Efek negatif karena adanya situasi dadrurat. Orang memberi pertolongan untuk mengurangi perasaan negatifnya sendiri dan membuat penolong merasa lebih baik.
- 3) Keinginan untuk bertindak dan untuk memiliki pengaruh positif pada korban. Orang memberi pertolongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas yang memiliki hasil akhir yang baik, membuat penolong merasa baik.
- 4) Persepsi bahwa korban secara genetis mirip dengan dirinya sendiri. Orang memberi pertolongan untuk memaksimalkan peluang hidup gen yang mirip dengan yang dimiliki oleh penolong.³¹

Suatu perilaku yang dimunculkan atau dilakukan pasti terdapat sebab atau faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan eksternal, selain itu perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tipe kepribadian. Faktor-faktor tersebut tergantung pada situasi pada saat itu dan lingkungan orang tersebut. Namun, apapun faktor yang melatar belakangnya jika perilaku tersebut dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun maka perilaku itu tetap dikategorikan sebagai perilaku prososial.

³¹Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 124-125

Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial yaitu antara lain:

1) Orang tua

Hubungan orang tua dengan remaja menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan remaja dalam melakukan perilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Hal-hal yang di peroleh dari lingkungan keluarga akan menentukan cara-cara remaja dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam perkembangan individu khususnya remaja.³² Remaja belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Cara bertingkah laku dan sikap orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat mengakibatkan ciri-ciri tertentu pada perkembangan kepribadian remaja, orang tua adalah pemegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti bagi anak-anaknya.

2) Guru

Selain orang tua, sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tingkah laku prososial. Di sekolah guru dapat melatih dan mengarahkan tingkah laku prososial anak dengan menggunakan teknik yang efektif. Guru akan mengajarkan, memperkuat dan lebih banyak mendiskusikan harapan masyarakat untuk berperilaku prososial. Cara guru mengajarkan perilaku prososial adalah dengan menasehati dan mencontohkan untuk empati, berbagi, kompromi, perhatian dan membantu orang lain.

³²Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, hlm, 38

3) Teman sebaya

Tujuan utama remaja adalah upayanya untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Crikhtenmihalyi dan Lakson menjelaskan bahwa bagi remaja, waktu dengan teman merupakan bagian penting bagi remaja dalam kesehariaanya. Teman bagi remaja merupakan tempat menghabiskan waktu, berbicara, berbagi kesenangan dan kebebasan.³³ Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkah laku prososial khususnya pada masa remaja. Ketika masa remaja kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, teman sebaya dapat memudahkan perkembangan tingkah laku prososial melalui penguataan permodelan dan pengarahan.

4) Televisi

Selain sebagai hiburan televisi juga sebagai agen sosial yang penting. Melalui penggunaan muataan prososial, televisi dapat mempengaruhi pemirsa. Dengan melihat program televisi anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu, televisi tidak hanya mengajarkan anak untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan tapi juga bisa mengerti dengan kebutuhan orang lain, membentuk tingkah laku prososial dengan memudahkan perkembangan empati. Selain televisi media lain seperti komputer, video, video musik, video *game*, dan situs internet sehingga cara ini efektif untuk belajar perilaku. Sehingga perilaku prososial memberikan manfaat bagi anak baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁴

5) Moral dan agama

Perkembangan tingkah laku prososial juga berkaitan erat dengan aturan agama dan moral. Menurut Sears dkk menyatakan

³³ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannyan dengan Konsep Diri pada Remaja*, PT Refika Aditama , Bandung , 2006, hlm. 80.

³⁴ Rini lestari, *Op. Cit*, hlm .64.

bahwa aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban menolong.³⁵

Bertambahnya usia seseorang akan semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial, lebih empati dan lebih dapat memahami nilai ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan. Peterson dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara usia dengan perilaku prososial nampak nyata bila dihubungkan dengan tingkat kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki individu.³⁶

Setiap orang pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan, begitu pula dengan perilaku dan kepribadiannya. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam dirinya maupun faktor dari luar dirinya. Faktor dari luar dirinya yang mendominasi perkembangannya adalah orang tua, pasalnya orang tua adalah orang yang sedari lahir mengajarnya dan panutan pertamanya. Selain itu, guru juga mempengaruhi perkembangannya, ia adalah orang yang mengajarnya bisa dikatakan bahwa orang tua kedua.

Teman sebaya juga mempengaruhi perkembangannya, seperti halnya pepatah yang mengatakan “jika kamu berada disamping penjual minyak wangi maka kamu akan harum, tetapi jika kamu disamping penjual ikan makan kamu akan berbau amis”. Begitulah kiranya seorang teman, sedikit banyak teman dapat mempengaruhi. Selain itu adapula media massa yang berpengaruh pada perilaku seseorang, apa yang dilihat dan didengar lama-kelamaan akan mempengaruhi yang melihat dan mendengar. Yang terakhir adalah moral dan agama, moral ini berkaitan erat dengan budaya dan agamapun disesuaikan dengan masyarakat disekitarnya.

³⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm .23

³⁶Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM Press, Malang, 2009, hlm. 167

Mussen, dkk dalam jurnal psikologi karya Gusti Yuli Asihdan Margareta Margaretha Maria Shinta Pritiwi menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- 1) Berbagi yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- 2) Menolong yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- 3) Kerjasama yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- 4) Bertindak jujur yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu apa adanya, tidak berbuat curang.
- 5) Berderma yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.³⁷

Perilaku prososial merupakan perilaku sosial positif yang hendaknya dimiliki oleh setiap orang. Suatu perilaku dikatakan sebagai perilaku prososial apabila termasuk diantara salah satu perilaku berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur dan berderma. Dalam melakukan perilaku tersebut seseorang harus menjauhkan sifat egoismenya dan memilih untuk lebih peduli pada orang lain.

Perilaku prososial senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia. Perkembangan perilaku prososial sesuai dengan perkembangan kognitif, *social perspective* dan

³⁷ Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pritiwi, *Op. Cit* ,hlm.34.

perkembangan moral. Adapun tahapan perkembangan perilaku prososial tersebut diantaranya: ³⁸

- 1) *Compliance and concrete, definted reinforcement*. Pada tahap ini individu melakukan perilaku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan *rewards* atau *punishment*. Perilaku ini dituntun oleh pengalaman menyedihkan atau menyenangkan tanpa rasa tanggung jawab, tugas atau patuh terhadap otoritas.
- 2) *Compliance*. Pada tingkat ini individu melakukan perilaku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tetapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang berkuasa. Tindakan menolong pada tahap ini dimotivasi oleh kebutuhan mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman.
- 3) *Internal initiative and concrete rewards*. Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada penerimaan *reward* yang diterima. Tindakan menolong dilakukan jika seseorang merasakan kesempatan untuk menerima *reward* kongkrit sebagai balas jasa.
- 4) *Normative behavior*. Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Perilaku menolong ini dilakukan karena diharapkan menjadi orang baik di mata orang lain. Tindakan menolong dilakukan karena adanya norma-norma sosial meliputi norma memberi dan norma tanggung jawab sosial. Seseorang yang menginternalisasikan norma tanggung jawab akan bertindak menolong orang lain tidak untuk materiil atau persetujuan sosial tetapi untuk dukungan diri sendiri yang timbul dari tindakan yang benar yang harus dilakukan.

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2012, hlm. 240-242

- 5) *Generalized reciprocity*. Pada tahapan ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip iniversal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapat pertolongan. Pada tahap ini individu menginternalisasi hukum-hukum masyarakat tentang pertolongan yaitu menghindari perpecahan sistem.
- 6) *Altruistic behavior*. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakan yang dilakukan semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar. Tindakan menolong yang dilakukan adalah pilihannya sendiri dan didasarkan prinsip-prinsip moral.

Pada dasarnya setiap orang itu berproses, dalam menjadi pribadi yang baik iapun mengalami beberapa proses, tidak serta merta langsung menjadi baik. Suatu kebaikan pada awalnya dilakukan karena tuntutan atau sebuah paksaan kemudian lama-kelamaan akan terbiasa. Begitu juga dengan perilaku prososial, seseorang juga perlu berproses dan berkembang.

Pada awalnya seseorang menolong karena adanya dorongan dari luar dirinya seperti perintah, aturan, hadiah dan hukuman. Seorang pada tahap ini ia melakukan bukan atas dasar kemauannya sendiri, ia hanya melakukan apa yang menurutnya harus dilakukan saja. Pada tahap selanjutnya seorang menolong karena keinginannya sendiri, namun ada motif lain didalamnya, seperti ingin dianggap sebagai orang baik dan mendapatkan pujian. Pada tahap terakhir, seorang menolong karena keinginan dan kesadarannya sendiri, ia sadar bahwa di dunia ini ada hukum timbal-balik sehingga ia menolong dengan sukarela.

Seseorang yang pernah atau sering melakukan perilaku prososial pasti ada manfaatnya. Manfaat dari perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan diri manusia terhadap Allah
- 2) Dapat meningkatkan tali persaudaraan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 3) Dapat meningkatkan perdamaian dan toleransi terhadap sesama
- 4) Dapat meningkatkan kesadaran dan kesabaran
- 5) Dapat menumbuhkan kerjasama dan persahabatan
- 6) Dapat menumbuhkan sikap tanggungjawab terhadap orang lain
- 7) Dapat menumbuhkan rasa saling memaafkan dan tolong menolong
- 8) Memiliki sikap penyelamatan terhadap orang lain
- 9) Memiliki sikap peduli terhadap orang lain
- 10) Menjadikan hidup lebih aman dan bahagia

Kesediaan memberi pertolongan kepada sesama dengan memotivasi melaksanakan anjuran agama merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya.³⁹

Perilaku prososial ini jika dipikirkan oleh logika, si penolong seakan-akan tidak mendapatkan keuntungan dari perbuatan baiknya. Namun sesungguhnya ia tetap mendapatkan keuntungan dari perbuatan baiknya, karena pada dasarnya setiap perbuatan baik pasti akan memberikan keuntungan. Keuntungan yang ia dapat adalah secara psikologis ia mendapatkan kepuasan, selain itu ia juga mendapatkan teman baru, sahabat baru. Penolong mendapatkan labeling sebagai orang baik dari yang ditolong maupun lingkungannya yang membuatnya merasa aman dan bahagia.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Brigham setelah menyimpulkan dari beberapa penelitian yang ada, menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu :

³⁹ Muzakkir, *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar*, Jurnal Diskurus Islam, No 3, Volume 1, UIN Alauddin Makasar, Desember 2013. hlm. 370-371.

Pertama, melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi massa. Sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek priming yang berasosiasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat.

Kedua, dengan menciptakan sesuatu *superordinate identity* yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Dalam beberapa penelitian ditunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati diantara anggota-anggota kelompok tersebut.

Ketiga, dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru ataupun melalui media massa. Demikian pula para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberi pengukuhan positif bagi pelaku tindakan prososial itu sendiri maupun orang lain atau masyarakat.⁴⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan perilaku prososial sudah beberapa kali dilakukan, dan ada perbedaan serta persamaannya yaitu:

⁴⁰ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM Press, Malang, 2015, hlm. 169-170.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Ekapuri Paramita dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dan Modelling Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Tahun 2008”. Pada penelitian ini menjelaskan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif berada pada kategori baik. Walaupun kegiatan ekstrakurikuler pramuka tidak ada hubungannya sama sekali dengan teori mata pelajaran produktif, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membuka cakrawala pengetahuan siswa sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuannya secara lebih maksimal dan mengembangkan daya pikir mereka dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran produktif.⁴¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lu’lu’ Olivia Ningrum Kusuma Dewi dengan judul “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Golongan Siaga Kelas I Dan II Berbasis Syarat Kecakapan Umum (Sku) Di Sd Negeri Serayu Kota Yogyakarta Tahun 2015”. Pada penelitian ini menjelaskan tentang Pelaksanaan program yang dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu latihan rutin dan Wisata Siaga. Di dalam latihan rutin sudah diberikan materi sesuai SKU Siaga Mula dan terdapat kegiatan Wisata Siaga yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran tematik di kelas. Namun, waktu latihan rutin kurang efektif karena jam selesai pelajaran kelas I dan II berbeda-beda. Evaluasi program yang dilaksanakan dengan evaluasi tertulis dan rekapitulasi presensi selama satu semester, tetapi belum ada evaluasi terhadap sikap Siaga. Pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) golongan Siaga Mula dapat dilakukan secara perorangan kepada Yanda/Bunda atau orang yang ahli di bidangnya. Namun, belum semua Siaga melakukan ujian SKU.⁴²

⁴¹Irma Ekaputri Paramita, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dan Modelling Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif”, Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.

⁴²Lu’lu’ Olivia Ningrum Kusuma Dewi, Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Golongan Siaga Kelas I Dan II Berbasis Syarat Kecakapan Umum (Sku) Di Sd Negeri Serayu Kota Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

3. Penelitian yang akan dilakukan oleh Mukhamad Mifta dengan judul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2015”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa semakin baik perilaku prososial remhadap perilaku prososial remaja aja dikarenakan bimbingan orang tua baik. Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil angket. Hipotesa yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap perilaku prososial remaja di desa garung kidul kecamatan kaliwungu kabupaten kudus dapat diterima kebenarannya. Hal ini terbukti nilai F hitung sebesar 74,569 lebih besar dari F tabel 3,963.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Joni Fitriantoro (402015) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Kepribadian Remaja di Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2006”. Penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepribadian remaja di Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Terbukti nilai r observasi (0,765) lebih besar dari r table (0,308) pada taraf signifikan 1%. Dan r observasi (0,765), lebih besar daripada r dalam table (0,396), pada taraf signifikan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau terbukti kebenarannya dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,586 (50,6%).⁴³

Jadi, dari hasil ketiga peneliti terdahulu terdapat perbedaan dan persamaan dengan yang peneliti sekarang. Persamaanya adalah memakai penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan variabelnya yang berbeda.⁴⁴

⁴³ Joni Fitriantoro. *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kepribadian Remaja di Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Tahun 2006*, Skripsi Jurusan Dakwah & Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam.

⁴⁴ Mukhamad Mifta, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”, Skripsi, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁵

DIAGRAM 2.1

**Bagan
Kerangka Berfikir**



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat), yang dimaksud variabel independen berupa kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Kudus.

Variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang dimaksud variabel dependen dalam penelitian ini berupa perilaku prososial pada siswa MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Kudus.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 91

Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa antara variabel ekstrakurikuler pramuka (X) terhadap pertautan dengan variabel peningkatan kecerdasan spiritual siswa (Y), sehingga variabel bebas (X) mempunyai pertautan yang signifikan dengan variabel terikat (Y).

Perilaku dan gejala yang tampak dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Adapun faktor *intern* tersebut yaitu pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan lain sebagainya. Sedangkan faktor *ekstern* meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun nonfisik, yaitu: iklim, manusia, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Faktor *ekstern* ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, bisa berasal dari keluarga, sekolah atau lainnya, faktor dari sekolah ini bisa berasal dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan teoritik yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empirik.⁴⁶ Terkait dengan judul penelitian di atas, maka dalam skripsi ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mengembangkan perilaku prososial pada siswa MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyyah Kudus.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mengembangkan perilaku prososial pada siswa MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyyah Kudus.

⁴⁶ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 115